

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1323 dl 2

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-100177

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Enam serangkai : pokok peladjaran Khong Tju dan Buddha / buah karja Kwee Tek
Hoay. - [Surakarta : Swastika], [1961]. - 118, 64 p. ; 12 cm
Omslagtitel. - Sino-Maleise literatuur. - Bevat: Seri 1: Khong Hu Tju
(Confusianisme). Seri 2: Buddha

**AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)**

Exemplargegevens:

**Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M dd 1761 N**

**Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1323 dl 2**

**Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems**

BUDDHA

ISI :

HAL :

**EMPAT KABENARAN
MULJA.**

1. Djalan Tengah — dan Adanja Kasusahan—Penderitaan.
2. Sebab dari adanja itu Kasusahan dan Penderitaan.
3. Terhapusnja itu Kasusahaan dan Penderitaan.

**1. ADANJA KASUSAHAN
PENDERITAAN.**

Peladjaran tentang Djalan Tengah Sang Buddha, sebenar-nja mendjadi satu dengan Empat Kebenaran Mulia dan Delapan Djalan Utama. Tidak ada satu peladjaran jang bagaimana baik dan sutji dapat didjalankan dengan benar kapan kita tidak bisa mengiringira dan menimbang-nimbang dengan tegak, tidak tjondung ke satu fihak, sebab apa jang diluar dari kepantasan dapat membawa akibat tidak baik.

Tentang hal ini dalam peladjaran Khong Kauw diberi keterangan djelas sekali didalam kitab Tiong Yong dimana di utamakan djika orang mengindjek djalan kebenaran ia tidak boleh sedikitpun berlaku alpa itu imbang tengah-lurus harus dipegang teguh, meskipun se-

waktu bersendirian, tidak ada orang jang melihat atau mengawasi, misalnja apa jang berada dalam pikiran kita, harus didjaga supaja tidak berkisar dari kebenaran.

Sesudahnja Djalan Tengah, datanglah sekarang giliran untuk membitjarkan Empat Kebenaran Mulia jang terdiri dari:

1. Adanja Penderitaan atau Kesengsaraan.

2. Sebab timbulnja itu penderitaan dan kesengsaraan.

3. Terhapusnja itu penderitaan dan kesangsaraan.

4. Djalan dan daja untuk melenjapkan itu penderitaan jang disebut **Delapan Djalan Utama**.

Dari Empat Kebenaran Mulia ini, kami mulai dengan jang pertama jaitu „Adanja Penderitaan dan Kesangsaraan”.

Berbeda dengan Agama lain, peladjaran Buddha jang berda-

sarkan pengatahuan njata (wetschappelijk) jang dapat di-njatakan dan diselidiki oleh semua orang, dengan menerangkan apa sebahnja manusia dalam dunia ini tidak berbahagia atau tidak ada ketenteraman kekal. Apa jang dinamakan kesenangan dan kebahagiaan sifatnja hanya sementara atau fana, sehingga seumur hidup orang mesti berdjuaug terus-menerus untuk mengedjarnja, tapi tidak ada seorang manusia jang dapat bebas benar-benar dari kekua-tiran kesedihan dan kesangsaraan, pertjobaan untuk mendapatkan kekajaan umumnja hanya dapat memetjahkan keperluan djasmani; dengan adanja uang orang tidak usah kuatir kekurangan makan dan pakaian, serta bisa mendapatkan tempat tinggal jang enak, kedudukan jang mulia dan sebagian dari keinginan-keinginan jang bisa

didapat dengan uang mudah ditjapai. Tetapi kekajaan itu tidak bisa membebaskan ia dan keluarganja dari penjakit; tidak sanggup membuat orang bodoh mendjadi pintar; tidak bisa merubah tabiat jang djelek mendjadi baik. Djustru semua ini adalah sumber-sumber dari kekuatiran dan keketjwaan jang tidak ada achirnja. Selain dari itu djangan dilupakan bahwa kekajaan tidak hanja memberikan kesenangan dan keleluasaan hidup, tapi djuga menjebakan timbulnja, keborosan, kesombongan semua itu ada mendjadi sebab sebabnja kesusahahan dan keketjwaan. Seorang berdjuang keras dapat mengumpulkan kekajaan besar meskipun ia sendiri bisa htdup sederhana ia tidak dapat menjegah anak-anaknja mendjadi rojal, atau boros. Tidak sedikit hartawan-hartawan terus-menerus pusing

kepala karena perbuatan anak-anaknja, sebab ajahnja banjak uang, ia hidup rojal malas bekerdja dan melakukan perbuatan jang memalukan.

Kekajaan djikalau dipakai untuk memenuhi keperluan hidup jang pantas nistjaja tidak akan mendatangkan bahaya. Tetapi kekajaan harta besar itu sering mendjadi sebab timbulnja keinginan - keinginan jang tidak baik, seperti memelihara isteri muda, suka herdjudi dengan bertaruhan besar ingin mendapatkan pengaruh, kedudukan mulia, kehormatan dan sebagainya, perbuatan-perbuatan mana sudah pasti achirnja menimbulkan kesusahahan dan kekusutan.

Maskipun seorang dapat mengatur rumah tangga dan keluarganja dengan serba beros dan rapi tidak bisa ia lepaskan benar-benar dari pada keseng

saraan hati dan pikiran, karena seperti diundjuk oleh Buddha, begitu dilahirkan orang sudah harus menanggung kesangsaraan, seperti dapat dilihat dari halnja anak-anak baji jang banjak menangis waktu hendak lepas pusar, waktu hendak tumbuh gigi, waktu disuntik, dan sebagainya, belum terhitung penjakit-penjakit jang menjerang padanja. Demikian halnja terus-menerus sampai besar; waktu beladjar di sekolah sampai bekerdja, dan berumah tangga, orang selalu mesti menghadapi soal-soal jang menguatirkan dan mendukakan. Djikalau ia sendiri sehat dan selamat, pikirannja diliputi kekuatiran untuk ibu — ajah isteri atau anak-anaknja jang sedang sakit. Djikalau keadaan uangnya baik, pikirannja merasa sedih karena kesusahan keluarga atau sahabat-sahabatnja jang

mesti hidup melarat. Tegasnja sekitar penghidupan manusia mesti selalu timbul apa-apa jang mengganggu pikiran dan inelanjangan ketenteraman, betul orang bisa mendapatkan sesuatu jang menjenangkan dan mengembirakan, tetapi semua ini tidak kekal, dan sebentar lagi pikiran kita ditudjukan pada soal-soal jang tidak enak. Bila diselidiki dengan saksama apa jang telah dialami dalam hidup kita masing-masing nistjaja akan terbukti bahwa djarang sekali jang bisa merasakan senang dan beruntung terus-menerus satu bulan lamanja, tanpa sesuatu jang mengganggu pikiran, jang menimbulkan kuatir dalam hati. Besar atau ketjil, penting atau tidak, tentu ada urusan-urusan jang membikin djengkel dan rasa tidak senang.

Seperti Buddha telah katakan:

„Dilahirkan adalah kesedihan; usia tua adalah kesedihan; kena penyakit menimbulkan kesedihan; terpisah dari jang disukai adalah kesedihan; tidak mendapat apa jang diinginkan adalah kesedihan;” dengan singkat segala matjam kesukaan dan kepuasan hati manusia itu semua adalah sumber - sumber kesedihan

Dengan perkataan „kesedihan” itu bukan selamanya dimaksudkan sedih menangis dan mengutjurkan air mata sebagian berupa keketjewaan, tidak puas dan tidak tenteram misalnya bingung, kuatir, tjemas, mendongkol. Salah satu dari perasaan matjam-matjam ini bisa didapatkan setiap hari, karena orang kebanyakan, apa lagi golongan miskin selalu ada sadja kekurangan - kekurangan dan djarang jang dapat mengatur penghidupan jang akan da-

tang dalam tempo lama.

Banjak orang jang kelihatan senang dan tertawa, itulah bukan karena mereka tidak merasakan kesusahan apa-apa melainkan sengadja melupakan atau tidak mau memikirkan kesusahan - kesusahan itu jang tetap mengikuti padanja sampai mereka tidak dapat mengatasinja lagi, dan mendjadi kesusahan besar. Maka djika orang suka memikirkan dan perhatikan semua ini terpaksa ia akan mengakui bahwa kesusahan itu sesungguhnya memang meliputi penghidupan dari sekalian manusia, tidak perduli jang pintar atau jang bodoh hartawan atau miskin, mulia atau hina. Kalau bukan gangguan dari luar upamanja dari musuh atau orang djabat kita mesti menghadapi gangguan-gangguan dari nasip buruk dari kebodohan atau kekliruan kita sendiri. De-

ngan berlaku sabar berhatihati dan memperbaiki diri, kita masih tidak dapat menyingkirkan gangguan dari alam, jaitu dari usia tua, penjakit dan kematian, jang menjerang diri keluarga atau orang-orang jang kita tjintai dan tidak dapat di lawan.

Ada jang mengatakan, peladjaran Buddha bersifat pesimis jaitu memandang kehidupan ini dari djurusan djeleknya sadja. Tetapi tudjuan dari agama besar selalu memang memberi hiburan dan melepaskan manusia dari kesengsaraan; ada djuga jang menjatakan dunia ini tempat kesedihan, satu bukti bahwa oleh agama telah diakui adanya kesusahan jang mesti dihadapi tanpa ada akhirnya,

Dilihat dari luar memang seolah-olah dari kesedihan itu tidak terlalu heibat. Kalau

kita kundjungi tempat keramaian dan tontonan kita saksikan tidak lain dari pada kegirangan dan kesenangan. Tetapi djikalau diselidiki penghidupan orang-orang itu akan kita dapatkan bahwa mereka jang kelihatan tertawa atau bersorak-sorak dengan girang itu, masing-masing mengandung djuga dalam pikirannya rupa-rupa kesusahan jang tidak diutarakan dimuka orang banjak hingga tidak ketahuan.

Ada djuga jang berkata, sudah sewadjarnya didunia ini manusia mengalami segala macam kesusahan, sebab dunia ini adalah tempat siksaan. Sebaliknya Buddha menganggap bukan mestinja manusia mengadapi sengsara terus-menerus dari satu kelain penghidupan dan Buddha sudah mendapatkan obat penawar untuk melepaskan diri dari kesengsaraan itu. Untuk dapat

menggunakan obat jang mandjur itu, lebih dahulu orang harus mengerti Kebenaran Mulia jang kedua, jaitu sebab dari timbulnja penderitaan dan kesengsaraan.

2. SEBAB DARI ADANJA ITU KESUSAHAN DAN PENDERITAAN.

Keterangan dari Buddha sebabnja kesangsaraan adalah KEINGINAN jang mendorong manusia dari satu kelain kelahiran, disertai nafsu serakah, jang kadang-kadang memberi djuga kesenangan disana sini. Keinginan untuk mendapatkan kesenangan itu, dan djuga nafsu untuk tetap hidup guna keperluan badan kasar inilah jang menimbulkan kesangsaraan.

Keinginan segala matjam itu menjebakkan manusia dilahirkan kembali didunia terus menerus karena terlibat oleh Karma, hingga achirnja mengalami kesengsaraan. Boleh djadi ada jang menganggap djika keinginan hidup didunia sudah lenjap, kehidupan ini tidak ada artinja lagi; tapi orang jang berpikir demikian mesti tahu sendiri,

bahwa ia tidak bisa terlepas dari kesengsaraan jang terus mengikuti siapa jang masih mengandung segala matjam keinginan.

Djika diperiksa dengan teliti sebab-sebab dari kesengsaraan jang diderita oleh manusia dalam hidupnja, boleh dikatakan semua berpokok pada Keinginan.

Jang dikatakan kesenangan dan kebahagiaan ialah kalau keinginan kita terkabul, dan jang dinamakan kesengsaraan atau kesedihan ialah bila jang diinginkan tidak tertjapai. Orang bekerdja atau berdagang ingin mendapat keuntungan, kalau hasil itu tidak mentjukupi atau malah rugi, hatinja mendjadi kesal dan sedih. Seorang ajah ingin anaknja pandai, berkelakuan baik dan berbadan sehat, tapi kalau anak itu bodoh, kelakuannja djelek atau berpenja-

kitan, apalagi kalau pendek umurnja ini menimbulkan ketjewa dan sedih. Orang kawin karena ingin mendapatkan pasangan atau kawan hidup jang tjotjok; djika antara suami isteri timbul pertentangan dan perselisihan dalam rumah tangga, ini mendjadi sumber dari kesebalan tidak habis-habisuja.

Terhadap segala kesusahan dan kesedihan jang sudah mendjadi umum didunia, oleh beberapa agama, manusia diberi hiburan dengan mengandjurkan agar mereka memohon kepada Tuhan atau Nabi, jang dikatakan dapat menolong supaya terkabul permintaan-permintaan mereka. Sekalipun dalam dunia ini ia hidup sengsara, kalau dengan sungguh-sungguh minta pertolongan pada Tuhan, bila sudah meninggal akan digandjar dengan tempat di Sorga, dimana tidak ada kesusahan

lagi. Sesuatu kesusahan didunia jang dialami manusia dipandang sebagai pertjobaan dari pada Tuhan untuk mengudji kesudjutannja, maka siapa bisa tahan udjian itu dengan sabar achirnja akan menerima hadiah.

Hiburan sematjam ini hanja seperti plester (kojo) atau salep untuk menghilangkan sakit sementara, tapi penjakit itu tidak bisa sembuh dan masih mengganggu terus. Dengan menerima nasib buruk, sabar dan pertjaja pada pertolongan Tuhan atau machluk-machluk sutji memang benar dapat diperoleh harapan, apalagi dengan adanja djandji untuk diberi tempat disorga. Tetapi selama keinginannja untuk merasakan kesenangan dari badan kasar masih ada, kesengsaraan dan kesedihan tidak akan lenjap. Baik Tuhan, maupun Nabi atan machluk-machluk sutji

tidak dapat mengabulkan segala keinginan manusia jang begitu banjak dan tidak ada achirnja. Keinginan untuk tetap hidup tidak dapat dikabulkan sebab bertentangan dengan Hukum Alam jang menentukan semua jang dilahirkan akan mesti mati. Biarpun orang sangat patuh memudja pada Tuhan atau Nabinja, ia tidak bebas dari penjakit dan tidak luput dari kematian dan kesengsaraan-kesengsaraan dunia lainnja.

Maka djika ada jang berkata bahwa seorang jang taat pada agama, kalau sakit dapat disembuhkan hanja dengan berdoa kepada Tuhan sadja, itu sudah terang tidak benar, sebab orang itu meskipun beberapa kali disembuhkan dengan doa-doa, toch achirnja mesti mati; dan umumnja orang-orang jang pertjaja dan memudja kepada Tuhan tidak lebih pandjang

usiaja dari pada orang-orang jang memudja berhala. Kalau benar-benar Tuhan begitu radjin mendjaga kesehatan orang-orang jang sudjut dan pertjaja, nistjaja penganut-penganut agama itu diberi berkah kebahagiaan lebih besar, dan usia lebih pandjang, dari pada orang jang tidak pertjaja pada Tuhan Tapi bukti jang tampak tiap hari menundjukan bahwa mereka tidak lebih baik dari pada orang lain dalam segala hal, hingga ahirnja hanja tinggal harapannja untuk mendapatkan sorga sadja dan ini masih bersifat samar-samar.

Sebaliknja Buddha tidak suka pada orang jang mengikuti dan pertjaja sadja apa jang ia adjarkan, tapi minta agar tiap pengikutnja suka menjelidiki sendiri; karena hanja berdasarkan pengertian dan pengalaman sadja orang dapat mengenal

kebenaran.

Seorang jang suka menimbang-nimbang keterangan Sang Buddha jang berhubungan dengan Kebenaran Mulia kedua jang menjatakan bahwa kesengsaraan manusia „berdasarkan keinginan serakah jang bersifat selfish”, akan segera menjadari kebenarannja djika didjalankan peladjaran itu dalam praktek dengan berusaha mengurangi atau meninda: sebagian dari keinginan-keinginannja, semakin banyak keinginan jang disingkirkan, semakin terlepas dari kekusutan dan kesusahan.

Sebenarnja segala kekalutan dan penderitaan jang meliputi hidup ini berasal dari keinginan itu. Djika kaum militaris dan imperialis tidak ingin meluaskan kekuasaannja, tidak akan turun hudjan bom jang menjebakkan djutaan manusia menanggung sengsara,

Urusan dunia terlalu luas untuk dibitjarakan disini, maka kami akan ambil sadja tjontoh-tjontoh jang tampak dalam diri seseorang, jang lebih mudah dimengerti dan difahami. Seandainya ada seorang jang bisa melepaskan satu sadja dari pada keinginan-keinginannya jang dianggap tidak penting, nistjaja sekian banjak kesusahan jang bisa timbul dari tiap adanya keinginan itu akan lenjap. Disini kami tidak membicarakan faedahnya tidak menginginkan kekajaan, tidak manuruti nafsu birahi, tidak ingin hidup senang ang tidak terbatas, sebab kami tahu untuk menjingkirkan itu, bagi orang banjak tidak mudah; maka sekarang kami hendak sebut sadja satu keinginan jang kami rasa tidak dipandang Penting atau tidak pernah diutamakan, jaitu „keinginan supaya dihormati dan diperhati-

kan orang banjak”.

Meskipun keinginan matjam ini tidak dianggap penting, tapi karena adanya keinginan itu, banjak kesusahan telah muntjul, bukan sadja bagi orang jang mengandung keinginan itu tapi djuga bagi pergaulan umum.

Seorang jang ingin dirinja dihormati dan diindahkan oleh orang banjak, keinginan itu ditudjukan dengan sangat njata atau menjolok mata, biasa dinamakan „gila hormat” sehingga ia dipandang sebagai seorang jang tidak waras, dan meskipun ia seorang hartawan atau seorang berderadjat tinggi, oleh masjarakat jang berpikiran sehat ia tidak dihormati atau diindahkan, sebaliknya timbul reaksi menghina padanja. Boleh djadi dengan menggunakan pengaruh dan uangnya, ia dapat membuat sedjumlah orang-orang jang berpribudi rendah

dan tukang-tukang mendjilat menghormat padanja, tetapi orang-orang bebas jang tidak dibawah pengaruh dan uangnya tidak mau dekat, hingga hidupnja djadi mendongkol dan penuh dengan kegusaran dan kegetiran; achirnja ia mendjadi terasing, apalagi bila pengaruhnja sudah berkurang

Seorang jang dapat melepaskan benar-benar segenap keinginannja untuk dipandang tinggi dan terhormat, tidak merasa sedih dan sengsara bila sang nasib memaksa ia hidup setjara rendah atau miskin Ia tidak akan menggerutu djika keluarga dan sahabat-sahabat jang dahulu rapat berhubungan, kemudian tidak memperhatikan lagi padanja; ia tidak malu tinggal dalam rumah jang djelek, makan dan berpakaian sederhana menurut kekuatannja. Ia tidak menghiraukan orang

jang mengomongkan atau mentertawai kemiskinannja, melainkan ia merasa puas bisa hidup dalam batas kemampuannja sekarang.

Sebaliknya orang jang terus mempertahankan keinginan untuk mendapat kehormatan dan perhatian dari orang banjak, djika keadaan uangnya mulai djelek, berusaha untuk mempertahankan kedudukannja, biar pun tidak henti-hentinja ia gali lubang tutup lubang sana sini, kadang-kadang dengan menggunakan tipu muslihat dan kedjahatan, karena merasa sangat tjelaka bila harus menjederhakan penghidupannja jang mendjadikan ia turun „deradjat.” Inilah sebabnja orang jang gadjinja atau penghasilannja beberapa ribu rupiah sebulan jang sebenarnya tjukup untuk hidup dengan pantas telah tenggelam dalam rawa

hutang, telah menggelapkan uang yang telah dipertajakan padanja; atau melakukan segala matjam penipuan dan kedjahatan yang achirnja membuat ia terseret dalam pendjara; jaitu karena tidak dapat melepaskan nafsu keinginannya untuk „pegngg deradja” supaja tetap dihormati dan diindahkan,

Segala matjam kedjahatan untuk mendapatkan uang seperti menipu, mentjuri, merampok dan lain-lainnja, sebagian adalah perbuatannya orang-orang yang ingin hidup lebih megah dari pada penghasilan yang mereka dapatkan itu, dan ini semata-mata terdorong oleh keinginan untuk mendapat kehormatan atau perindahan; kalau bukan dari orang banjak, sedikitnja dari penduduk sekampungnja atau dari kawan-kawannya.

Ada djuga orang yang me-

ngandung keinginan itu tetapi disembunjikan rapat-rapat sehingga tidak kentara. Ini adalah golongan yang lebih tjerdik. Ia bekerdja keras dengan hidup hemat, dengan menahan segala kesengsaraan dan kehinaan, supaya achirnja mendjadi hartawan. Ia tidak perduli mesti berlaku kedjam, tjurang atau melanggar hukum asal sadja bisa mendapat keuntungan. Golongan ini biasa menggunakan sembojan untuk membenarkan perbuatannya :

„Busuknja daging bumbu yang bikin hilang.

Djeleknja nama uang yang bikin gemilang”.

Mereka anggap bila sudah mendjadi hartawan orang banjak akan menaruh perhatian, maka untuk bisa mendapatkan uang supaja achirnja dihormati dan diindahkan mereka tidak ragu-ragu melakukan segala

matjam perbuatan jang haram
Orang jang berpikir demikian tidak sedikit djumlahnja, dan mereka mendjadi „penjakit” dari pergaulan umum, karena sikapnja jang sangat egois hanja mengedjar kountungan untuk diri sendiri. Meskipun banjak, mungkin bagian jang paling besar diantara mereka sudah dapat tjelaka atau terdjerumus sebelum tertjapai maksudnja, tetapi jang mempunjai tudjuan itu tidak mendjadi kurang. Selama berdjuaug mengedjar tjita-tjitanya itu, mereka mesti mengalami kesusahan dan kedjengkelan terus menerus. Bagi mereka jang berhasil mendjadi hartawan kesusahan itu masih tidak bisa lenjap, sebab pikiran jang tidak baik itu menulari keluarganya terutama anak-anaknja sendiri, jang mendjadi rojal, suka berdjudi atau berkelaluan tidak baik, sehingga

sang ajah jang mengumpulkan kekajaan itu dengan susah payah dengan hati jang mengkal dan sedih mesti menjaksikan miliknja diboroskan oleh anak-anaknja jang tidak berbakti (puthauw) itu.

Ini belum semua.

Ada lagi segolongan orang, jang mendapatkan kehormatan dan pengaruh mendjalankan rolnja sebagai „pemimpin” meskipun tidak mempunjai kemampuan dan ketjakaan. Kekurangan itu tidak mendjadi halangan, djika kiranja berhati sungguh-sungguh dengan giat, lama-lama ia akan mendjadi tjapak dan pandai, tapi jang paling mendjemukan ialah bahwa tjampur tangan golongan itu dalam masyarakat bukan dengan djudjur, bertudjuan dengan menundjang gerakan baik, melainkan sekedar untuk mcntjari nama, kehormatan dan

pudjian. Kesudahannya apa jang diurus tidak mendjadi heres tetapi terlantar dan orang-orang jang kepentingannya disia-siakan akhirnya mendjadi gusar dan mentjela, akhirnya bukan kehormatan dan pudjian, melainkan binaan dan tjatjian atau kutukan jang didapat. Demikianlah kesimpulannya dari keinginan untuk dipudji dan dihormat telah mendatangkan kesengsaraan hati dan pikiran, bukan hanya pada pemimpin-pemimpin palsu itu saja tapi juga pada orang-orang lain jang tersangkut.

Pikirlah, bagaimana senang, tenteram dan bebas hati dan pikiran kita kalau keinginan untuk dihormati dan dipudji itu dapat kita tinda atau singkirkan. Lihatlah, kalau satu matjam keinginan ini saja bisa dilenjakkan, bagaimana banyaknya gangguan dan kekatajauan

akan menjingkir. Dan djika diingat pada seorang jang menggenggam puluhan, bahkan ratusan matjam keinginan jang tidak habis-habisnya karena bila jang satu tertjapai lantas muntjul lagi empat lima jang lain, dari ini dapat dimengerti apa sebabnya manusia didunia hidup sengsara, penuh kedjengkelan, kesedihan dan kekuatiran.

Selama keinginan-keinginan jang selfish itu masih dipegang terus, kesusahan-kesusahan itu tidak akan lenjap, biarpun setiap hari orang bersudjut, berdoa, bersembahjaag pada Tuhan, Allah, Nabi dan Dewadewa. Maka Buddha berkata: djika hendak bebas dari kesengsaraan, orang harus berusaha sendiri dengan djalan mentjari tahu, memikir dan menimbang-nimbang segala sebab dan sumber dari kesengsaraan itu semua, seperti jang

Buddha tundukkan dalam Kebeneran Mulia jang pertama dan kedua. Djika ini sudah kita kenali, segera kita dapat berdjalan sendiri untuk terlepas dari kesengsaraan dunia. Buddha tidak menolong kita, tapi dapat menundukkan djalan jang djika diturut, akan memberi kebebasan. Langkah lebih landjut akan diterangkan dalam Kebenaran Mulia jang ketiga dan keempat.

3. TERHAPUSNJA ITU KESUSAHAN DAN PEN-DERITAAN.

Dalam ajaran Buddha diterangkan sebab musababnja kesusahan dan kasangsaraan jang diderita oleh manusia. Kalau orang sudah tahu dan mengerti benar-benar semua sebab-sebab itu barulah dapat dilakukan tindakan-tindakan jang sempurna untuk menolak kesusahan itu, menjingkirkan tidak untuk sementara waktu sadja melainkan buat selama-lamanja.

Telah kami uraikan Buddhisme bersifat ilmiah atau berdasarkan ilmu pengetahuan jang dapat dipreksa dan di buktikan kebenarannja, kalau sadja suka mengusut dengan teliti dan dengan pikiran bebas tidak fanatik pada anggapan atau kepertjajaannja sendiri.

Kemadjuan - kemadjuan sekarang dalam bidang materiel

atau barang kasar hampir semua adalah hasil dari penjelidikan - penjelidikan setjara ilmiah jang boleh diselidiki, dijnatakan sendiri dan dibuktikan oleh siapa sadja. Misalnja sebuah automobil, tidak sadja orang dapat mendjalankan tetapi siapa suka memperhatikan segala bagian-bagian motor dan lain-lainnja, iapun dapat memahami dengan djelas segenap alat-alatnja, hingga dapat membetulkan sendiri, djika ada kerusakan. Kapan mobil itu mogok ia dapat menundjukkan apa sebabnja dan dimana ada kerusakannja dan dengan djalan bagaimana kerusakan itu dapat diperbaiki. Demikian halnja dengan alat-alat jang menggunakan uap, listrik, radio dan sebagainya, meskipun susunannja rumit dan adjaib, tapi seseorang jang radjin memahamkannya dapat mengerti dan men-

djalankan. Ini semua karena segala sesuatu jang berdasarkan ilmiah dapat dibuktikan. Djika seseorang radjin memeriksa dan mempeladjar dengan teliti, akan jakin faedah dan kebenarannja.

Empat Kebenaran Mulia dalam adjaran Buddha pun demikian halnja, karena ilmiah maka kebenarannja dapat dibuktikan oleh siapa sadja jang suka melakukan penjelidikan. Bila orang mentjoba melepaskan atau melenjapkan satu dari pada keinginan-keinginannja ia tentu akan mendapatkan berkah jang berwujud kurangnya kepusingan dan kemengkalannya. Bila ia berusaha menambah keinginannja ia pasti akan mengalami hal-hal jang menimbulkan lebih banyak kesusahan dan kekalutan dalam hidupnja.

Sebagai tjontoh kami sebutkan sadja sematjam keinginan

jang umum antara orang tidak mampu, terutama orang-orang muda, jaitu keinginan untuk mempunjai mobil atau sepeda motor. Untuk golongan jang kurang mampu pikiran „punja mobil” itu melukiskan penghidupan jang senang, banjak pesiar berkeliling-keliling, mengundjungi tempat jang indah dan dihormati orang, ada banjak kenalan dan tetangga jang iri hati, Tetapi djika keinginan itu terkabul, jaitu bila keadaan uangnja mengidjinkan untuk membeli auto atau sepeda motor meskipun tidak baru (bekas pakai) atau beli setjara berangsur: jang didapatkan bukan kesenangan-kesenangan jang dibayangkan, melainkan kepusingan-kepusingan jang dulu tidak dipikir sama sekaii. Banjak kedjengkelan harus ditanggung karena tidak dapat mengemukakan benar-benar atau

tidak bisa mendapatkan seorang sopir jang tjotjok; tiap kali harus mengeluarkan uang untuk bea reparasi-reparasi, isteri dan anak-anaknja jang dulu meras puas tinggal dirumah, sekarang setiap minggu ingin pergi keliling naik mobil jang makan biaja2 bsnjak; belum terhitung kerugian karena hilangnja waktu jang di sia-siakan jang mestinja untuk mengurus pekerdjaan penting mendjadi terlantar. Bila ada anak-anak lelaki jang sudah dewasa tiap kali ia mendongkol karena anak itu peladjarannja terlantar, karena sebentar-sebentar pesiar dengan auto itu bersama-sama kawan-kawannja, auto itu dilarikan seperti terbang, sehingga tiap kali sang ajah kuatir anaknja mendapatkan ketjelakaan atau ditangkap polisi. Lain dari pada senang dan gembira orang itu sesudahnja „punja mobil”

djadi penuh kedjengkelan dan kekuatiran, hatinja sering gusar dan mendongkol djika auto rusak karena terlalu banjak dipakai oleh keluarganja untuk urusan-urusan jang tidak perlu. Hingga kepusingan-kepusingan dan kedjengkelan jang dialami tidak seimbaag dengan kesenangan jang didapatkan; maka sebaliknja dari pada tertawa girang dan gembira sikapnja mendjadi muram dan lesu.

Inilah hal-hal jang dialami oleh seorang jang memelihara auto bukan untuk kepentingan pekerdjaan (business) melainkan untuk pesiar sedang keadaan uangnja belum tjukup kuat untuk dipakai setjara leluasa. Orang demikian itu achirnja penuh penjesalan dan terpaksa menjngkirkan auto jang mendatangkan banjak pusing itu, tapi ia sudah terlandjur mendapat pengalaman pahit dari

pada menuruti sematjam keinginan tanpa dipikir-pikir sampai matang.

Djika orang sudah mengerti benar benar dari pada kesengsaraan, banjak kesukaran dapat ditolak ebelumnja muntjul atau mulai hendak mengganggu. Banjak orang berdjuaug matimatian untuk melawan sengsara sesudahnja keadaan mendjadi heibat, sehingga meskipun dikeluarkan tenaga banjak, hasilnja djauh darl memuaskan. Orang djika menghadapi keadaan djelek hanja ribut-ribut memperhatikan tjabang-tjabang dari pada kesusahan itu jang tidak penting, sedang pokok atau akarnja karena tidak mengerti dibiarkan sadja. Demikian gangguan itu berdjalan terus tidak ada achirnja Lukisan jang njata keadaan matjam ini adalah seperti tjontoh berikut :

Pada satu tempat penduduk-

nja mendapat gangguan dari njamuk, jang menimbulkan demam malaria. Dengan berobat pada dokter atau dengan tablet kina penjakit itu dapat disembuhkan, tetapi bahaya malaria tidak menjadi lenjap, selama njamuk-njamuk itu masih meradja lela.

Orang jang mengerti bahwa malaria itu disiarkan oleh njamuk malaria mengambil tindakan menjediakan kelambu, supaya waktu tidur tidak digigit; ada lagi jang membakar obat njamuk setiap malam atau menggosok badannja dengan minjak kaju putih untuk menjauhkan njamuk-njamuk itu.

Semua ini ada usaha-usaha jang mengurangi gangguan njamuk, tapi masih kurang sempurna klambu djika ditutup kurang rapat masih dapat dimasuki njamuk; minjak kaju putih mahal bagi jang berkeluarga

besar, obat njamuk tidak dapat dipasang sepanjang malam di segenap kamar-kamar. Maka djika bahaya itu betul-betul hendak disingkirkan harus diambil tindakan untuk mengeringkan tempat-tempat basah dimana njamuk-njamuk bertelur, serta mengalirkan selokan-selokan jang mandek. Tegasnja harus dimusnakan lebih dahulu sarang atau sumber dari mana njamuk itu keluar.

Demikian inilah jang diadjarakan oleh Buddha. Sebelum menjtari keselamatan diri, kita harus tahu djelas segala sebab dan musabab mengapa kita terlibat dalam kesengsaraan. Segala matjam gangguan dunia itu akan lenjap sendiri bila sebab-sebab jang berupa sedjumlah besar keinginan-keinginan dapat kita hentikan.

Dengan demikian kita sampai pada Kebenaran Mulia

tentang hapusnja kesengsaraan.

Tindakan jang harus dilakukan untuk menghapuskan kesengsaraan itu — menurut uraian Buddha — ialah dengan melepaskan sama sekali segala keinginan - keinginan hingga tidak ada sesuatu jang ketinggalan; semua ikatan - ikatan kita pada dunia harus diputuskan, supaya kita terhindar dan terlepas dari pengaruh keinginan.

Mungkin ada jang mengatakan : ajaran ini tidak mudah diturut, sebab djika semua keinginan-keinginan kita dimusnahkan sama sekali, boleh djadi kesusahan-kesusahan ini lantas lenjap, tetapi diri kitapun turut musnah djuga, tidak ada sesuatuapun jang ketinggalan.

Buddha memang sudah tahu bahwa peladjaran ini sukar dimengerti, diterima dan didjalkan oleh sembarang orang, maka ketika baru mendapatkan

penerangan ia ragu-ragu untuk menjiarkan pengetahuan itu, karena dirasa akan bakal sia-sia belaka.

Sesudah tiga kali diminta dengan sangat oleh Brahma Sahampati jang mengemukakan didunia sedikit-sedikit masih ada djuga orang-orang jang dapat menerima kebenaran itu, baru lah diambil keputusan untuk menjiarkan Dharma.

Peladjaran Buddha tidak perlukan mendapat banjak penganut, melainkan jang diutamakan ialah supaya jang mendingarkan peladjaran itu dapat mengerti maksud dan tudjuannya, biarpun djumlahnja tidak terlalu besar.

Keberatan-keberatan dari peladjaran untuk memusnahkan segala keinginan sebenarnya berdasarkan atas anggapan keliru tentang diri seseorang jang dipandang terpisah dari orang-orang

lain, hingga timbul perasaan „aku” dan „kau”. Dalam peladjaran - peladjaran kebatinan jang mendalam diterangkan bahwa semua isi alam, segala machluk, benda dan tumbuh-tumbuhan, seluruhnja adalah „Satu”. Karena manusia selalu hendak memisahkan diri, ingin berdiri dan hidup sendiri maka harus dialami segala kesengsaraan jang asalnja dari sikap mementingkan diri sendiri (selfish, egoistis, kouwkti), sikap demikian jang diwudjutkan oleh banjak matjam keinginan - keinginan untuk keuntungan dan kesenangan sendiri sadja, adalah pentjegah terdjadinja persatuan dengan semua. Djika seorang dapat melepaskan segala keinginannja, ia bukannya memusnahkan kehidupan bahkan membuat kehidupan mendjadi kekal, sebab ia telah mendjadi satu dengan apa jang ada, dengan

sifat sutji dari ke Tuhanan, jang oleh kaum Buddha disebut Dharma.

Selama orang masih ingin memisahkan diri (bukan diri jang kelihatan terutama diri sedjati roh atau batin), memang betul selalu ia terantjam oleh kemusnahan. Karena kepingin hidup, ia mendjadi takut mati; karena ingin kaya ia tersiksa oleh keadaan serba miskin, karena ingin terhormat atau lebih tinggi dari pada orang-orang lain, ia mendjadi mendoagkol dan sedih djika merasa dirinja terhina — lantaran karena kepingin ditjinta, ia djadi mata gelap djika tahu isterinja atau kekasihnja tidak setia; karena ingin untung ia menjelas sekali djika mendapat rugi. Tegasnja t segala kesusahan dan kesengsaraan jang dialami manusia semua itu pokoknja adalah sebab ingin hidup terpisah,

ingin mengutamakan diri sendiri.

Djika berbagai-bagai keinginan itu dilepaskan atau didjauhi, semua gangguan kekawatiran dan keributan jang menjiksa hati dan pikiran satu demi satu akan menjingkir sendiri. Misalnja djika kita melepaskan keinginan untuk mempunjai keluarga, milik dan rumah tangga, alangkah lebih ringan adanja tanggungan itu ! Banjak orang mulai muda hingga tua berdjuaug mati-matian untuk mentjari uang, karena beratnja tanggungan keluarga. Ada jang berkata : „aku mengerti orang hidup harus mentjari ketenteraman, tapi tjita-tjita ini tidak dapat didjalankan, sebab tanggungan berat, banjak anak jang mesti dipelihara”.

Ada pula jang berkata: „aku mengerti orang hidup harus

menolong sesama manusia; tetapi bagaimana mesti kutolong orang lain sedang ongkos rumah tangga sendiri hampir tidak dapat tertutup”.

Semua kesusahan ini, biasa dianggap akan lenjap djika orang sudah rebah dalam kubur, tetapi menurut adjaran Buddha, tidak habis sampai disitu sadja. Selama itu orang masih mengandung berbagai-bagai keinginan akan ditjiptakan Karma dalam dirinja jang mendjadikan ia mesti dilahirkan kembali dalam dunia dan mengalami lagi kesusahan-kesusahan dan kesengsaraan - kesengsaraan itu terus-menerus dengan tidak ada achirnja. Karena itu meskipun jang harus didjalankan ada berat, Buddha tidak dapat memberikan peladjaran lain atau peraturan jang lebih ringan, karena terhadap Kebenaran orang tidak dapat tawar-

menawar.

Inilah sebabnja, kata Buddha tiap orang harus mentjari keselamatan atas ichtiarnja sendiri. Siapa masih ingin hidup terpisah untuk mengedjar segala keinginan guna diri sendiri boleh meneruskannja, dan dari pengalaman jang pahit dan getir akan diinsjafi sendiri kenjataan jang telah diadjukan. Achirnja ia akan merasa dan mengakui bahwa tidak ada djalan lain untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan itu hanja menurut resep jang diberikan oleh Buddha. Orang jang pandangannja luas, tidak akan menunggu sampai sudah mengalami sendiri segala matjam kesengsaraan dan kegetiran itu, tetapi dengan melihat pada kehidupan - kehidupan kelilingnja ia akan mendjadi sadar terhadap Kebenaran itu, dan segera berusaha untuk menje-

suaikan diri dengan apa jang Buddha adjarkan. Ini jang disebut „djalan pendek” untuk mentjapai Nirwana.

Bagi mereka jang masih terikat oleh bermacam - matjam kewadajiban, meskipun belum dapat mengikuti semua adjaran itu, ada djuga faedahnja djika dapat memahami supaja sewaktu-waktu ada kesempatan sedikit demi sedikit dapat mengurangi keinginan-keinginan jang sia-sia sehingga tekanan-tekanan hidup mendjadi makin ringan.

Buddhisme tidak mendjandjikan kesenangan disorga tidak memberikan harapan untuk mendapat pertolongan dari machluk - machluk Sutji jang bersedia menebus dosa kita atau memberi berkah keselamatan dan keuntungan-keuntungan lain didunia atau diacherat. Semua djandji - djandji jang menarik ini, diberikan

oleh agama lain, tidak terdapat dalam peladjaran Buddha Gautama. Tetapi barang siapa jang menggunakan pikiran sehat dan pengertian, berusaha melakukan apa jang Buddha tundjukkan tentang tjara bagaimana kesengsaraan itu harus dimusnahkan, dapat dipastikan akan dapat merasakan sendiri hasilnja se-tjara kentan sekarang djuga dalam penghidupan ini, tidak perlu menunggu sampai berada dalam alam halus. Silahkan mentjoba, dan membuktikan sendiri.

Kesengsaraan dan penderitaan manusia tidak akan lenjap selama masih dikandung rupa-rupa keinginan, dan dengan menghapuskan atau melepaskan keinginan-keinginan itu, bukanja mendjadi seperti tugu atau batu jang tidak berdaja, bahkan penghidupan kita mendjadi tambah luas, sebah hanja de-

ngan mentiadakan diri barulah orang dapat menuntut kehidupan jang sepenuh - penuhnja jaitu bersatu dengan apa jang ada.

Perasaan „punja” atau „memiliki” sesuatu jang disebabkan adanja sifat jang mementingkan diri, mendjadikan hidup kita sempit dan terbatas karena hendak memisahkan diri dari pada jang lain, timbul rasa perbedaan antara Aku dan Kau atau Aku punja dan Kau punja, demikian pertimbangan - pertimbangan dan perbuatan-perbuatan kita mendjadi tjondong sebelah. Misalnja karena adanja anggapan „Aku punja anak” banjak ajah berdjuaug kadangkadang dengan menggunakan kekedjamaan untuk mengumpul-kan kekajaan jang akan diwariskan pada „anakku” atau untuk membiajai pendidikannja. Untuk mentjapai tjita - tjita itu

banjak jang melakukan perbuatan salah atau merugikan orang lain, tidak peduli anak orang lain itu mendjadi terlantar asal anak sendiri beruntung. Djuga pada aja-ajah jang mengorbankan uang banjak untuk peladjaran anaknja meskipun ia tahu otak anak itu sangat tumpul atau kelakuannja tidak baik. Anak seorang tetangga atau keluarganja dekat berkelakuan baik, berotak tjerdas dan radjin beladjar, tapi karena orang tuanja miskin terpaksa tidak mendapat pendidikan jang semestinja. Kalau sebagian ketjil sadja dari uang jang dipakai dengan sia-sia untuk pendidikan anaknja sendiri itu diberikan kepada pemuda jang baik tadi ia dapat ditolong untuk mendapat pengadjaran jang berguna bagi dirinja, mungkin djuga bagi orang banjak. Tetapi karena adanja pikiran „bukan

anakku” maka anak orang lain tadi tidak diberi bantuan sedikitpun.

Banjak hartawan-hartawan jang sanggup mengeluarkan puluhan ribu rupiah untuk peladjaran anak-anaknja sendiri, tidak mau tahu dan tidak mau menolong guna pendidikan pada anak orang lain. Ada djuga jang tidak suka menundjang keluarganja sendiri, misalnja kemandakannja jang piatu atau jang orang tuanja miskin, jang peladjarannja terlantar meskipun kapan dikasih pertolongan dapat diharapkan akan berhasil. Anggapan „anakku” dan „anak orang lain” membuat pertimbangan-pertimbangan mendjadi berat sebelah, dan seringkali mendjadi sumber dari penjesalan dan duka, anaknja berkela-kuan buruk dan matjam-matjam usaha untuk memperbaikinja selalu sia-sia. Sudah pasti

hal itu menimbulkan kemeng-
kalan dan kepusingan, apa lagi
djika anak itu berkepala besar
dan kurang adjar. Sekalipun
anak itu baik, radjin beladjar,
menurut dan bakti masih tim-
bul kedukaan djika umpamanja
anak itu berusia pendek, atau
berpenjakitan atau nasibnja ma-
lang. Djika „anak orang lain”
mati karena ketjelakaan, kita
mendjadi terkedjut merasa ngeri
atau kasihan tetapi tidak djeng-
kel atau sedih dan sebentar lagi
hal itu tidak dipikir lagi. Tapi
djikalau sekor „andjing atau
kutjingu” sendiri kedapatan
mati ditengah djalan seringkali
rasa menjesal itu tidak lenjak
dalam selama beberapa hari.

Demikianlah waktu kita batja
dalam surat kabar bagaimana
ratusan penduduk telah binasa
karena dibom atau ditembaki
musuh, kitapun turut djengkel
dan gusar, tapi hal itu tidak

sampai membikin kita lupa ma-
kan atau tidak dapat tidur. Ka-
lau „anakku” kena tindju anak
lain waktu berkelahi sampai ke-
palanja berbelur atau berdarah
apalagi kalau sampai dirawat
dirumah sakit, kekuatiran dan
kegusaran lebih dari pada men-
dengar binasanja ribuan pen-
duduk jang mendjadi korban
perang.

Dari hal ini saudara-saudara
dapat menginsjafi bagaimana
besar tanggungan orang jang
merasa „punja” ini atau itu.
Djika orang merasa „mempu-
njai” kepandaian atau kepin-
teran sesuatu, sementara tidak
ada orang jang menghargainja
dan meskipun ditondjolkan di-
sana-sini tidak ada jang mem-
perdulikan bahkan kadang-
kadang ditertawai boleh dipasti-
kan penghidupan orang itu
nanti penuh dengan kedukaan
dan kegetiran, bahkan ada djuga

jang sampai bunuh diri karena gemas dan kesalnja !

Djika kita tahu bahwa kepunjajaan, atau keinginan mempunjai sesuatu selalu disertai resiko kekuatiran, kemengkalan dan kedukaan, kitapun dapat mengerti dan menghargai ajaran Buddha untuk menindas keinginan dan melepaskan segala sesuatu, dan bilamaaa ikatan-ikatan jang berupa kepunjajaan dan milik sudah dimusnahkan, dan tidak ada lagi soal „punjaku” dan „punjamu”, segenap kegiatan dan perhatian dapat ditudjukan pada kalangan jang lebih luas, bukan hanja pada segerombolan ketjil orang-orang jang mendjadi keluarga dan sahabat kita, dan bukan jang mendjadi kepentingan kita sendiri, melainkan untuk umum untuk semua.

Saudara-saudara jang pernah membatja tjeritera „Bidji Lada”

masih ingat kisah seorang wanita, Krisha Gautami namanja, jang ketika anaknja masih ketjil meninggal datang pada Buddha minta dihidupkan kembali, Buddha sanggup menghidupkan anak itu bila siibu sanggup mentjari segenggam bidji lada, jang harus diminta dari sebuah rumah jang penghuninja belum pernah kematian. Setelah mondar-mandir kian kemari achirnja wanita itu kembali dengan tangan hampa, karena tidak mendapatkan sebuah rumahpun dimana belum pernah ada penghuninja meninggal. Demikian pengalaman itu mendjadi ia sadar bahwa semua orang tidak luput dari kematian.

Sedikit kutipan dari tjeritera tersebut t

Kata Krisha Gautamit Tuan-ku jang diberkahi, sekarang aku mulai mengerti melihat sedikit sinar terang dari pela-

djaran tuanku. Tetapi tuanku meskipun demikian aku tidak dapat menyingkirkan perasaan, bahwa didunia ini untuk aku sekarang ini sudah kosong tidak ada artinja sama sekali; tidak ada harapan dan hiburan lagi.

Sabda Buddha: Anakku! Kau merasa demikian itu adalah karena seluruh pikiran dan perhatianmu kau tudjukan pada seorang anak itu sadja. Lihatlah disekitar ini banjak anak-anak miskin dan piatu jang dapat didjadikan gantinja anak mu jang telah lenjap, kalau sadja kau mau membuka hatimu dan menjalurkan tjintamu kepada kalangan jang lebih luas, kesedihan heibat jang kau tanggung ini berasal dari kebodohanmu sendiri dengan men-tjurahkan segenap tjintamu kepada anak jang satu itu dengan mengetjualikan anak-anak lain disekitarmu. Kesempitan sema-

tjam ini adalah sumber dari kesengsaraan manusia dan kedukaan jang tidak ada achirnja.

Kata Krishna: Bagawan jang Mulia! Seruan ini menginsjafkan aku bahwa didunia ini masih ada harapan dan hiburan. Baiklah, Tuanku, aku akan memungut seorang anak piatu kurawat sebagai anakku sendiri, akan gantinja anakku jang meninggal.

Sabda Buddha: Pikiran untuk merawat seorang anak piatu jang terlantar adalah baik, Krishna, tapi masih belum sempurna. Pikirlah, anak pungut jang akan kau rawat dan kau tjintai seperti anakmu sendiri, sewaktu-waktu dapat djuga meninggal dan kau akan terdjermus pula kedalam kedukaan dan kesedihan.

Kata Krishna: Itupun benar tuanku. Bagaimanakah jang benar harus kubuat supaja men-

dapatkan hiburan dan harapan?

Djawab Buddha : Bagilah tjintamu kepada semua orang. Kau katakan kau tidak ada keluarga lain, ketjuali seorang anak itu. Tjobalah sekarang beladjar mamandang kepada orang-orang jang lebih tua sebagai ajah dan ibumu; jang berumur sama sebagai dengan saudara; jang ketjil sebagai anak anakmu; demikian kau tidak akan merasa kesepian lagi. Djika kau memperlakukan orang-orang lain dengan penuh tjinta, kaupun akan menarik ketjintaan dan simpati mereka. Tapi tjintamu harus kau bagi sama rata pada semua orang, tidak seorang mendapat lebih banjak dari jang lain, dan djangan mengharapkan sesuatu pembalasan dari mereka. Dengan demikian kematian tidak dapat mengganggu ketenteraman.

Saudara - saudara, meskipun

peladjaran ini kelihatannja berat dan sukar didjalankan, tapi kebenarannja tidak dapat dibantah lagi, tiap-tiap orang akan membuktikan sendiri kebahagiaan jang akan didapat, djika bisa melepaskan sesuatu ikatan jang berupa milik, atau djika dapat ditindas sematjam keinginan jang bersifat serakah. Djika hal ini dizanggap tidak dapat didjalankan adalah karena sedjak dahulu kala segenap kegiatan manusia melulu ditunjukkan untuk memenuhi keinginan - keinginan guna diri sendiri, dan untuk memiliki sesuatu kekuasaan, nama, kesenangan, kepuasan hawa nafsu dan sebagainya. Diseluruh dunia orang sudah biasa dengan tjara hidup sematjam itu hingga tidak mau mengerti, djika keinginan-keinginan itu harus dilepaskan dan segala keserakaban wadjib dimusnahkan.

Soal melepaskan keinginan sebenarnya tidak begitu berat dan sukar seperti yang dipikirkan orang banyak. Djika memusnahkan sesuatu keinginan serakah kelihatan sangat berat, adalah karena pikiran dan tudjuan hidup kita sebenarnya selamanya ditudjukan untuk keuntungan diri sendiri dan belum pernah atau sedikit sekali memikirkan guna kebaikan umum. Djika sekali sudah mengerti dan melihat faedahnja memusnahkan fikiran serakah; untuk sembarang orang, biarpun yang tidak seberapa tinggi kebatinannya dapat melakukan itu.

Kebenaran ini dapat dibuktikan dari apa yang sering terjadi didalam pertempuran. Beribu-ribu pedjuang dari sesuatu bangsa telah ichlas melepaskan kepunjaannya terhitung djiwanja sendiri, untuk keselamatan tanah air dan bangsanja.

Maka djika untuk keperluan dunia yang bersifat sementara, orang ichlas menjerahkan djiwanja, bagaimana besar pula kesediaan orang-orang yang hendak mentjari ketenteraman kekal bebas dari semua kesukaran dan kesedihan yang dinamakan Nirwana!

Ja, kalau orang mengerti! Djika Nirwana, tudjuan akhir dari Buddhisme itu kelihatan sukar ditjapai begitu djauh dan samar-samar, banyak orang yang tidak suka memperhatikan, itulah karena mereka tidak mengerti dan tidak menghargai penting dan faedahnja.

Sebenarnya soal menindas keinginan, dan melepaskan kepunjaan dan ikatan-ikatan, kita semua biasa melakukan terus menerus sepanjang penghidupan ini. Harap djangan terkedjut djika di katakan: kita orang semua tidak berhentinja

melepaskan dan menjengkirkan apa-apa jang sekali waktu sangat kita inginkan, begitu ter-gila-gila sampai melupakan segala apa. Waktu masih kanak-kanak, berapa air mata telah kita kutjurkan untuk mendapatkan lajang-lajang menginginkan seekor djengkerik untuk di adu, menghendaki permainan rupa-rupa, ingin naik karosel dipasar malam, ingin mentjebur diselokan untuk menangkap ikan atau berenang dan menjelam bersama kawan-kawan, hal-hal itu bila ditjegah oleh orang tua membuat kita sangat mengkal dan mendongkol. Apakah sekarang kita masih ingin mempertahankan keinginan-keinginan sematjam itu? Apakah kita masih ingin berpakaian perlente supaya dikagumi orang-orang? Tidak! Kita sekarang mempunjai tudjuan lain. Sekarang kita mau men-

tjari uang supaya dapat hidup senang, diindahkan orang, atau sedikitnja supaya djangan dipandang hina, dan dapat merawat keluarga dengan pantas. Tapi tudjuan dan keinginan ini oleh orang sutji jang berada diatas kita, masih dipandang bodoh dan sia-sia persis seperti sekarang kita meutertawai anak-anak ketjil jang menginginkan boneka dan permainan-permainan lain. Seperti djuga anak-anak itu tidak mau mengerti, dan akan melawan djika disuruh menjengkirkan permainan atau bonekanja jang mereka tjintai, demikianpun kita sekarang menolak, membantah dan tidak memperhatikan Kebenaran Mulia Buddha tentang memusnahkan kesengsaraan dengan melepaskan segala keinginan dan keserakahan. Semua ini karena kedudukan kita masih rendah, dan terhadap

machluk-machluk sutji jang lebih tinggi kita semua masih seperti anak-anak ketjil.

Maka baiklah dari sekarang kita beladjar menginsjafi kerendahan, kebodohan dan kekurangan kita.

Marilah kita beladjar agar dapat memandjat tingkatan penghidupan rohani jang lebih tinggi, ialah memilih tudjuan hidup jang lebih luas, tjita-tjita jang lebih mulia, jang tidak mengandung sifat serakah, mementingkan diri terlalu banjak, agar lama-lama kita mendapatkan kesadaran, keinsjafan budi, hingga terlepas dari Awidja atau kegelapan dan kebodohan, dan achirnja sampai pada penerangan, pengertian dan ketenteraman jang kekal.

Idzin Sementara Peperda Pedarmilda
No. 124/S/4/SK — Idn/1961